



I_bM SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) ANAK GANGGUAN *AUTISM SPECTRUM DISORDER* DI KOTA MAKASSAR

Nasruddin Syam¹, Abd. Gafur¹, Wardiah Hamzah²

¹Kesehatan Lingkungan

²Kesehatan Masyarakat

Email: nasruddinsyam71@gmail.com
abd.gafur@umi.ac.id ; wardiah.hamzah@gmail.com

Abstract

Reports from the World Health Organization (WHO) in 2013 stated that the global prevalence of ASD latest median is 62/10 000 or 160 children one of whom had *Autism Spectrum Disorder* (ASD). The high prevalence of ASD encourages governments and communities establish educational institutions such as extraordinary school (SLB), to help ASD children can grow and develop like other communities. The problem often faced by partners (SLB Laniang, SLB Autis Bunda and SLB Pembina Provinsi Sulsel Kota Makassar) is uncertain about how to take measurements and mapping ASD child, then the program agreed with the partner, there are two (2) main aspects, namely: (1) identifies and measures the severity of ASD children interference and (2) Mapping addresses and locations of disorder ASD child home. The results indicate that there is an increased activity of knowledge of teachers / lecturers to the identification and measurement of children with ASD to use it *Childhood Autism Rating Scale* (CARS), which has been specially designed using Excel, so that teachers / lecturers can quickly determining the severity of the disorder ASD children. This activity also has meningkatkan bagaimana knowledge on how to do the mapping ASD children, especially in Laniang SLB, SLB Autism Mother and SLB Pembina province of Makassar

Keywords: *Autism Spectrum Disorder, CARS, Mapping, SLB.*

A. PENDAHULUAN

Autism Spectrum Disorders (ASD) adalah suatu gangguan perkembangan pervasif yang ditandai oleh melemahnya kemampuan bersosialisasi, bertingahlaku, dan berbicara. Untuk mengetahui apakah seorang anak mengidap ASD, maka penting untuk mengetahui mulai dari gejala, tindakan penyembuhan (kuratif) hingga tindakan pencegahan (preventif) (Candless, 2003).

Anak yang mengidap ASD, jika tidak diberikan tindakan pencegahan (preventif) ataupun tindakan penyembuhan (kuratif), maka di masa dewasanya akan mengalami masalah kepribadian, gangguan dalam berinteraksi sosial, gangguan dalam produktifitas, sehingga menjadi beban bagi keluarga, masyarakat dan Negara (WHO, 2013).



World Health Organization (WHO) melaporkan perkiraan prevalensi median global ASD yang terbaru adalah 62/10 000 atau dari 160 anak satu diantaranya memiliki ASD. Perkiraan ini merupakan angka rata-rata, dan prevalensi yang dilaporkan bervariasi secara substansial seluruh studi (WHO, 2013).

Mitra dalam IbM ini adalah Sekolah Luar Biasa khususnya yang menangani anak gangguan ASD, yang tenaga pengajarnya adalah Sarjana Pendidikan ataupun sukarelawan. Umumnya pendidik/guru di SLB hanya dipersiapkan menghadapi kecacatan seperti tuna netra, tuna rungu, tuna daksa, ataupun tuna grahita. Sehingga ketika menghadapi anak gangguan ASD, kadang-kadang tenaga pendidik/guru belum siap. Karena informasi mengenai ASD belum optimal.

Masalah yang sering dihadapi oleh mitra SLB khususnya tenaga pendidik/guru adalah kesulitan menentukan ‘apakah seorang anak mengalami gangguan ASD ataupun tidak. Apalagi untuk menentukan tingkat keparahan anak gangguan ASD tersebut. Semua informasi yang didapat hanyalah bersumber dari orangtua anak itu sendiri, yang sebelumnya telah pernah ke dokter/psikiater ataupun psikolog, dan dokter/psikiater ataupun psikolog menyatakan bahwa anaknya mengalami gangguan ASD. Sehingga menyulitkan tenaga pendidik/guru untuk memberikan pendidikan ataupun terapi terhadap anak gangguan ASD tersebut.

Banyak juga orangtua yang memasukkan anaknya ke SLB mitra, tanpa mengetahui bahwa anaknya mengalami gangguan ASD, dan masalahnya adalah tenaga pendidik tidak dapat menentukan apakah anak tersebut mengalami gangguan ASD. Tenaga pendidik/guru biasa sulit membedakannya dengan tuna grahita. Padahal bisa saja anak tersebut mengalami keduanya (*double handicap*).

Pendidikan kepada anak gangguan ASD harus diberikan secara terus menerus. Hanya saja sering, anak gangguan ASD tidak datang atau orang tuanya tidak rutin membawanya ke sekolah dengan berbagai alasan. Sehingga kadang-kadang perlu dilakukan kunjungan rumah, disamping untuk mengetahui kondisi



anak, juga memotivasi orang tua agar meluangkan waktu untuk mendidik anak gangguan ASD tersebut. Kunjungan rumah akan mudah dilakukan jika alamat atau lokasi tempat tinggal anak gangguan ASD tersebut dapat diketahui dengan tepat.

B. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pelatihan adalah metode partisipatif, yaitu melibatkan tenaga pendidik/guru dan anak gangguan ASD, baik berupa ceramah, diskusi, praktek langsung pada anak dan penggunaan komputer untuk memudahkan pengukuran dan pemetaan. Kegiatan yang dilaksanakan adalah :

- a. Training mengidentifikasi anak gangguan ASD dengan 15 area (kriteria) berdasarkan *CARS (Childhood Autism Rating Scale)*
- b. Training mengukur keparahan ASD berdasarkan CARS dengan menggunakan aplikasi excel pada komputer
- c. Training memetakan alamat atau lokasi rumah anak gangguan ASD dengan menggunakan *Arc View* yang didahului dengan kunjungan rumah untuk menentukan titik koordinatnya.

1. Perencanaan Kegiatan

- a. Koordinasi dengan stageholder terkait,
- b. Menyusun kurikulum/materi pelatihan,
- c. Menentukan jadwal kegiatan yang akan dilaksanakan,
- d. Menyusun kebutuhan sarana dan prasarana pelatihan.

2. Pelaksanaan Kegiatan

- a. Pelatihan identifikasi anak gangguan ASD dilakukan memberikan teori dengan materi definisi ASD dan bagaimana mengidentifikasi anak gangguan ASD serta mengukur tingkat keparahan anak ASD dengan menggunakan CARS. Selanjutnya dilakukan praktek dengan mengidentifikasi terhadap beberapa anak, termasuk anak gangguan ASD dan mengukur tingkat keparahan anak gangguan ASD berdasarkan CARS,



dengan menggunakan bantuan computer yang telah dirancang (software) Exel, sehingga peserta langsung dapat mengetahui hasilnya.

- b. Pelatihan pemetaan dimulai dengan melakukan kunjungan rumah ke anak gangguan ASD, untuk mengetahui kondisi anak dan memotivasi orangtuanya sekaligus menentukan titik kordinatnya dengan menggunakan *Global Positioning System* (GPS). Hasilnya kemudian akan diinput pada program *Arc View*.

3. Evaluasi Kegiatan

- a. Evaluasi dilakukan dengan pre test dan post test. Pre test dilakukan pada tahap awal yaitu sebelum pelatihan diberikan dengan memberikan pertanyaan dalam bentuk soal, sedang post test diberikan pada akhir program pelatihan, yang terkait dengan materi pelatihan yang telah diberikan yaitu identifikasi anak gangguan ASD dan mengukur tingkat keparahan anak gangguan ASD. Sehingga dapat diketahui dan dinilai apakah tenaga pendidik/guru telah dapat mengidentifikasi anak gangguan ASD dan mengukur tingkat keparahan anak gangguan ASD dengan menggunakan (software) aplikasi exel berdasarkan CARS. Disamping itu, evaluasi juga diberikan terkait dengan pengetahuan tentang pemetaan anak gangguan ASD.
- b. Mitra yang dianggap berhasil akan diberikan sertifikat.

C. HASIL DAN URAIAN KEGIATAN

Program Ipteks bagi Masyarakat Sekolah Luar Biasa (SLB) anak gangguan ASD dimulai dengan pertemuan dengan tim (ketua dan anggota) untuk membahas pelaksanaan kegiatan. Kemudian didiskusikan rencana pelaksanaan tahapan kegiatan seperti jadwal sosialisasi dengan mitra (SLB Laniang, SLB Autis Bunda dan SLB Pembina Tkt. Prov. Sulsel Kota Makassar) dan pendukung kegiatan seperti akomodasi. Kemudian melakukan sosialisasi dengan mitra sekaligus jadwal pelaksanaan serta hal lain yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan.



Gambar 1. Pelatihan Identifikasi dan Pengukuran ASD di SLB Laniang, SLB Bunda Autis, SLB Pembina Tk. Prov. Sulsel Kota Makassar Tahun 2016

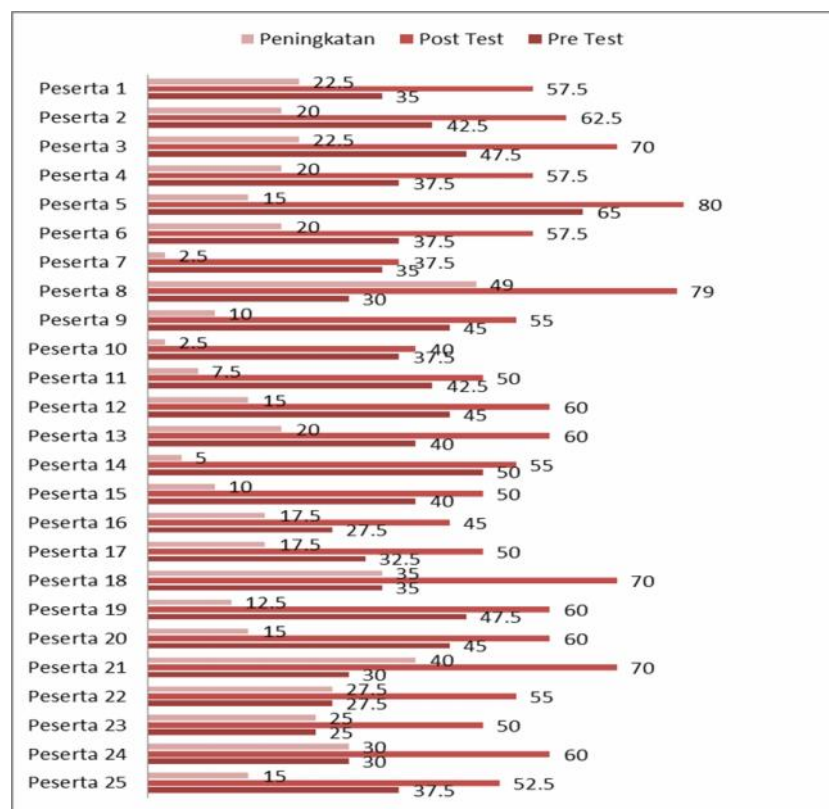
1. SLB Laniang Kota Makassar

a. Pelatihan identifikasi anak gangguan ASD dan pengukuran tingkat keparahan dengan menggunakan CARS

Pelatihan identifikasi anak gangguan ASD dan pengukuran tingkat keparahan dengan menggunakan CARS dilaksanakan tanggal 2 Agustus 2016 di ruangan belajar SLB Laniang Kota Makassar. Pelatihan ini diikuti oleh 19 guru/tenaga pengajar SLB Laniang Kota Makassar. Agar tidak mengganggu jalannya kegiatan pembelajaran di sekolah maka dilaksanakan setelah pembelajaran sekolah selesai.

Pelatihan dimulai dengan pre test, untuk mengukur kemampuan peserta dan fokus materi yang akan diberikan. Dilanjutkan dengan penjelasan mengenai tujuan penyelenggaraan pelatihan, proses pelatihan (kurikulum, materi, metode dan evaluasi) dan hasil yang diharapkan. Materi pelatihan yang diberikan adalah : (1) Deteksi dini anak ASD, (2) Instrumen pengukuran ASD dan (3) Praktek pengukuran ASD dengan CARS. Metode pelatihan yang dipakai adalah cermah, tanya jawab, dan praktek. Proses pelatihan berlangsung penuh antusias dan semangat, karena materi yang disampaikan relevan dengan bidang tugasnya sehari-hari dan banyaknya masalah dan tantangan yang mereka hadapi disampaikan pada saat pelaksanaan pelatihan. Pelatihan juga diwarnai dengan diskusi yang aktif tentang berbagai hal anak ASD dan pengalaman peserta dalam melakukan pembinaan anak ASD. Pada

saat praktek pengukuran ASD dengan menggunakan CARS, peserta banyak menanyakan penentuan skor penilaian tingkat keparahan dan bagaimana menerapkan di SLB Laniang. Setelah selesainya pelatihan maka dilakukan evaluasi dalam bentuk post test terkait dengan materi yang telah diberikan.



Gambar 2. Evaluasi sebelum dan sesudah pelatihan Identifikasi dan Pengukuran ASD di SLB Laniang Makassar Tahun 2016

Hasil evaluasi pelatihan dilakukan memperlihatkan bahwa rerata pengetahuan peserta (guru/tenaga pengajar) terkait dengan materi pelatihan yang diberikan sebelum pelatihan sebesar 38,7 dan setelah pelatihan sebesar 57,76 atau ada peningkatan pengetahuan sebesar 19,06. Nilai tertinggi didapatkan oleh peserta 21 (St. Rahmayati, S.Pd) sebesar 80 poin dan peningkatan tertinggi oleh peserta 18 (Nunung Febriyanti, S.Pd) sebesar 49 poin.

b. Kunjungan rumah dan penentuan titik koordinat

Kunjungan rumah dilakukan untuk bersilaturahmi dengan keluarga anak ASD. Pada saat kunjungan rumah tersebut dilakukan pemantauan bagaimana kehidupan sehari-hari dari anak ASD dan bagaimana lingkungan sekitar anak ASD tersebut. Kunjungan rumah dilakukan setelah selesainya sekolah dan memperkirakan ada tidaknya orangtua/keluarga anak ASD tersebut. Kunjungan rumah anak SLB Laniang dilakukan pada tanggal 3 Agustus 2016.

Jumlah rumah yang berhasil ditemukan sebagai sampel sebanyak 8 rumah anak ASD. Pada saat kunjungan tersebut dilakukan juga penentuan titik koordinat rumah anak ASD, sebagai berikut :

Tabel 1. Titik Koordinat rumah anak gangguan *Autism Spectrum Disorder (ASD)* di SLB Laniang Makassar Tahun 2016

No. Sampel	JK	Alamat	Kordinat	
			S	E
Sampel 1	LK	Btn Kodam 3 Blk C5 No. 12	05 ⁰ 08' 01.52"	119 ⁰ 31' 39.88"
Sampel 2	LK	Komp. YPPKG Paccerakkang	05 ⁰ 07' 10.70"	119 ⁰ 31' 32.63"
Sampel 3	LK	Perum Citra Sudiang Indah Blk X7/ 8	05 ⁰ 05' 08.65"	119 ⁰ 31' 27.54"
Sampel 4	P	BTP Blok I No. 130	05 ⁰ 08' 14.92"	119 ⁰ 30' 23.94"
Sampel 5	P	BTP Blok H No. 549/ 599	05 ⁰ 08' 28.26"	119 ⁰ 30' 37.30"
Sampel 6	LK	BTP Jl. Kesejahteraan Raya Blk C/ 22	05 ⁰ 08' 14.78"	119 ⁰ 30' 38.81"
Sampel 7	LK	Jl. P. Kemerdekaan Km. 11	05 ⁰ 08' 09.74"	119 ⁰ 29' 46.29"
Sampel 8	LK	NTI Blk OC No. 15	05 ⁰ 07' 16.04"	119 ⁰ 29' 53.71"

Sumber : Data Primer

c. Pemetaan Anak gangguan ASD dengan *Arc View*

Setelah didapatkan titik koordinat berdasarkan kunjungan rumah, maka dilakukan pelatihan pemetaan anak gangguan ASD dengan menggunakan *Arc View*. Pelatihan ini dilaksanakan pada tanggal 4 Agustus 2016 di SLB Laniang.

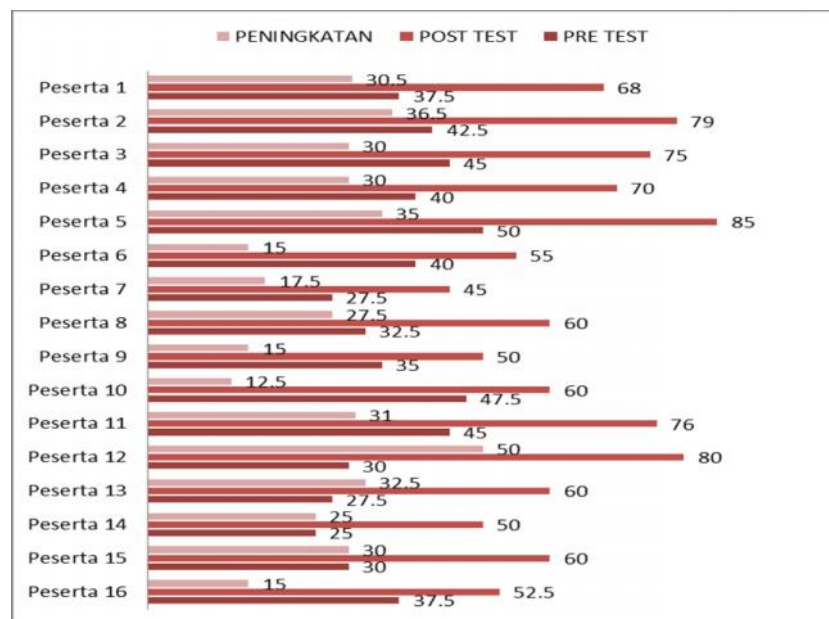
Materi pelatihan yang diberikan adalah (1) Sistem Informasi Geografis, (2) Pemetaan dengan software *Arc View* dan (3) Praktek pemetaan anak gangguan ASD. Hasil dari kunjungan lapangan berupa titik kordinat, kemudian dijadikan sebagai sampel dalam praktek pelatihan ini

Evaluasi pelatihan memperlihatkan bahwa rerata pengetahuan peserta tentang Sistem Informasi Geografis yang diberikan sebelum pelatihan sebesar 36,74 dan setelah pelatihan sebesar 61,54 atau ada peningkatan pengetahuan sebesar 24,8. Nilai tertinggi didapatkan oleh peserta 8 (Agustina, S.Pd) sebesar 82 poin dan peningkatan tertinggi oleh peserta 18 (Nunung Febriyanti, S.Pd) sebesar 51 poin.

2. SLB Bunda Autis Kota Makassar

a. Pelatihan identifikasi anak gangguan ASD dan pengukuran tingkat keparahan dengan menggunakan CARS

Pelatihan identifikasi anak gangguan ASD dan pengukuran tingkat keparahan ASD dilaksanakan tanggal 29 Agustus 2016 di SLB Autis Bunda Kota Makassar.



Gambar 3. Evaluasi sebelum dan sesudah pelatihan Identifikasi dan Pengukuran ASD di SLB Laniang Makassar Tahun 2016

Hasil evaluasi pelatihan dilakukan memperlihatkan bahwa rerata pengetahuan peserta (guru/tenaga pengajar) terkait dengan materi pelatihan yang diberikan sebelum pelatihan sebesar 37 dan setelah pelatihan sebesar 64



atau ada peningkatan pengetahuan sebesar 27 poin. Nilai tertinggi didapatkan oleh peserta 12 (Zuldjalil Ahmad, S.Pd) sebesar 85 poin dan peningkatan tertinggi oleh peserta 5 (Nur Asia, S.Pd) sebesar 50 poin.

b. Kunjungan rumah dan penentuan titik koordinat

Kunjungan rumah anak ASD SLB Autis Bunda dilakukan pada tanggal 30 Agustus 2016. Kunjungan rumah dimaksudkan untuk bersilaturahmi dengan keluarga anak ASD. Pada saat kunjungan rumah tersebut dilakukan pemantauan bagaimana kehidupan sehari-hari dari anak ASD dan bagaimana lingkungan sekitar anak ASD tersebut. Kunjungan rumah dilakukan setelah selesainya sekolah dan memperkirakan ada tidaknya orangtua/keluarga anak ASD tersebut. Jumlah rumah yang berhasil ditemukan sebagai sampel dalam pelatihan ini sebanyak 5 rumah anak ASD.

Kunjungan rumah dilakukan untuk mendukung anak dan keluarga ASD dalam menempu pendidikan. Kejadian putus sekolah, karena keputusan bahwa sekolah tidak memberikan perkembangan kepada anak ASD tersebut. Pada saat kunjungan tersebut dilakukan juga penentuan titik koordinat rumah anak ASD, seperti tabel 2 berikut:

Tabel 2. Titik Koordinat rumah anak gangguan *Autism Spectrum Disorder (ASD)* di SLB Autis Bunda Makassar Tahun 2016

No. Sampel	JK	Alamat	Kordinat	
			S	E
Sampel 1	LK	Permata Sudiang Raya I 14/ 3	05 ⁰ 04' 49.78"	119 ⁰ 31' 39.58"
Sampel 2	LK	Btn Pepabri Blk D2 No. 2	05 ⁰ 05' 26.44"	119 ⁰ 32' 06.72"
Sampel 3	LK	Btn Kalamang Permai Blk H/ 20	05 ⁰ 05' 06.35"	119 ⁰ 30' 50.82"
Sampel 4	LK	Btn Bulrokeng No. 4A	05 ⁰ 05' 33.77"	119 ⁰ 31' 01.44"
Sampel 5	LK	Jl. Fokke No. 50 Lanud Hasanuddin	05 ⁰ 03' 51,29"	119 ⁰ 31' 44.57"

Sumber : Data Primer



c. Pemetaan Anak gangguan ASD dengan Arc View

Pelatihan pemetaan anak gangguan ASD di SLB Autis Bunda dilaksanakan pada tanggal 31 Agustus 2016 di SLB Laniang, yang diikuti oleh 16 guru/tenaga pengajar di SLB Autis Bunda Kota Makassar.

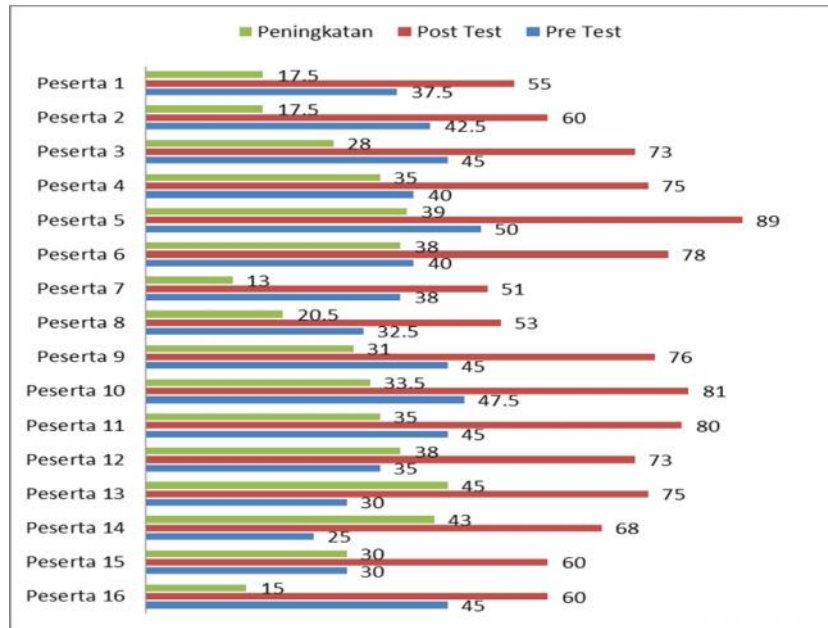
Materi pelatihan yang diberikan adalah (1) Sistem Informasi Geografis, (2) Pemetaan dengan software Arc View dan (3) Praktek pemetaan anak gangguan ASD. Selama pelatihan berlangsung, peserta pelatihan mengikuti dengan penuh antusias, walaupun sumber daya pendukung seperti ketersediaan Laptop yang terbatas. Diskusi dan tanya jawab dilakukan selama pelatihan berlangsung. Hasil dari kunjungan lapangan berupa titik kordinat, kemudian dijadikan sebagai sampel dalam praktek pelatihan ini.

Hasil evaluasi pelatihan dilakukan memperlihatkan bahwa rerata pengetahuan peserta (guru/tenaga pengajar) terkait dengan materi pelatihan yang diberikan sebelum pelatihan sebesar 37,03 dan setelah pelatihan sebesar 67,31 atau ada peningkatan pengetahuan sebesar 30,28 poin. Nilai tertinggi didapatkan oleh peserta 5 (Nur Asia, S.Pd) dan peserta 12 (Zuldjalil Ahmad, S.Pd) sebesar 85 poin dan peningkatan tertinggi oleh peserta 16 (Handayani, S.Pd) sebesar 37,5 poin.

3. SLB Negeri Pembina Prov. Sulsel Kota Makassar

a. Pelatihan identifikasi anak gangguan ASD dan pengukuran tingkat keparahan dengan menggunakan CARS

Pelatihan identifikasi anak gangguan ASD dan pengukuran tingkat keparahan dengan menggunakan CARS dilaksanakan tanggal 4 Oktober Agustus 2016 di Gedung Pertemuan SLB Negeri Pembina Tkt. Prov. Sulsel Kota Makassar. Pelatihan ini diikuti oleh 16 guru/tenaga pengajar SLB Negeri Pembina Tkt. Prov. Sulsel Kota Makassar.



Gambar 4. Evaluasi sebelum dan sesudah pelatihan Identifikasi dan Pengukuran ASD di SLB Pembina Tkt. Prov. Sulsel Kota Makassar Tahun 2016

Hasil evaluasi pelatihan dilakukan memperlihatkan bahwa rerata pengetahuan peserta (guru/tenaga pengajar) terkait dengan materi pelatihan yang diberikan sebelum pelatihan sebesar 39,25 dan setelah pelatihan sebesar 69,18 atau ada peningkatan pengetahuan sebesar 29,9 poin. Nilai tertinggi didapatkan oleh peserta 12 (Sri Rahayau, S.Pd) sebesar 89 poin dan peningkatan tertinggi oleh peserta 12 (Sri Rahayau, S.Pd) sebesar 39 poin.

Diakhir pelatihan, disarankan kepada peserta agar membentuk sebuah panel atau tim untuk melakukan identifikasi dan pengukuran kepada seluruh siswa yang diduga ataupun berdasarkan laporan dari dokter/psikiater atau psikolog sebelum mereka masuk. Pembentukan tim ini dimaksudkan untuk mengurangi bias terhadap hasil identifikasi dan pengukuran. Disamping itu disarankan pula, untuk melakukan penilaian tidak hanya sekali, tetapi sebisa mungkin selama 5 hari atau selama seminggu. Agar penilaiannya lebih valid, maka disarankan pula untuk melibatkan orang tua ataupun keluarga anak ASD yang paling banyak berinteraksi dengan anak ASD tersebut.

b. Kunjungan rumah dan penentuan titik koordinat

Kunjungan rumah anak juga dilakukan di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulsel. Jumlah rumah yang berhasil ditemukan sebagai sampel dalam pelatihan ini sebanyak 5 rumah anak ASD.

Tabel 3. Titik Koordinat rumah anak gangguan *Autism Spectrum Disorder (ASD)* di SLB Pembina Tkt. Prov. Sulsel KotaMakassar Tahun 2016

No. Sampel	JK	Alamat	Kordinat	
			S	E
Sampel 1	P	Jl. Daeng tata Lr.3/4	05 ⁰ 06' 14.94"	119 ⁰ 32' 06.26"
Sampel 2	LK	BTN Minasaupa	05 ⁰ 05' 02.22"	119 ⁰ 32' 03.71"
Sampel 3	LK	BTN Hartaco Raya I 14/ 3	05 ⁰ 04' 49.78"	119 ⁰ 31' 39.58"
Sampel 4	LK	Jl. Cendrawasi 3/87	05 ⁰ 05' 26.44"	119 ⁰ 32' 06.72"
Sampel 5	LK	BTN Kalamang Permai Blk H/ 20	05 ⁰ 05' 06.35"	119 ⁰ 30' 50.82"

Sumber : Data Primer

c. Pemetaan Anak gangguan ASD dengan Arc View

Pelatihan pemetaan anak gangguan ASD di SLB Negeri Pembina Tkt. Prov. Sulsel Kota Makassar dilaksanakan pada tanggal 6 Oktober 2016, yang diikuti oleh 16 guru/tenaga pengajar SLB SLB Negeri Pembina Tkt. Prov. Sulsel Kota Makassar.

Hasil evaluasi pelatihan dilakukan memperlihatkan bahwa rerata pengetahuan peserta (guru/tenaga pengajar) terkait dengan materi pelatihan yang diberikan sebelum pelatihan sebesar 37,43 dan setelah pelatihan sebesar 73,31 atau ada peningkatan pengetahuan sebesar 35,87 poin. Nilai tertinggi didapatkan oleh peserta 7 (Muslimin, S.Ag) sebesar 95 poin dan peningkatan tertinggi oleh peserta 9 (Eli Susilawati, S.Pd) sebesar 59 poin.

Perkembangan teknologi yang terkait dengan pemetaan, juga menyebabkan seringnya kebingungan dalam menentukan aplikasi mana yang harus dipakai. Sehingga disarankan agar menggunakan saja aplikasi yang dianggap lebih mudah dan familiar. Penting untuk mengingat kembali bahwa maksud dari pemetaan adalah memudahkan menemukan rumah anak ASD, sehingga mudah untuk dikunjungi ataupun dipantau perkembangan mereka.



D. KESIMPULAN

Pelatihan identifikasi dan pengukuran di SLB Laniang, SLB Autis Bunda dan SLB Negeri Pembina Tkt. Prov. Sulsel Kota Makassar memperlihatkan adanya peningkatan pengetahuan mengenai deteksi dini ASD dan mendapatkan ketrampilan baru pengukuran tingkat keparahan ASD berdasarkan *Childhood Autism Rating Scale (CARS)* dengan mempergunakan software excel yang telah dikembangkan oleh tim pelaksana

Kunjungan rumah rumah telah dilakukan di 8 anak gangguan ASD SLB Laniang, 5 anak gangguan ASD di SLB Autis Bunda dan 5 anak gangguan ASD di SLB Negeri Pembina Tkt. Prov. Sulsel Kota Makassar sebagai sampel, sekaligus penentuan titik kordinat rumah anak ASD tersebut.

Pelatihan pemetaan pada SLB Laniang, SLB Autis Bunda dan SLB Negeri Pembina Tkt. Prov. Sulsel Kota Makassar memperlihatkan adanya pengetahuan baru tentang manfaat pemetaan dan ketrampilan menyusun peta anak ASD yang ada di SLBnya masing-masing

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada (1) Direktur DP2M Dikti atas pembinaan dan dana yang telah diberikan, (2) Ketua LPMD Universitas Muslim Indonesia Makassar atas kesempatan dan bimbingannya, (3) Kepala Sekolah, Guru dan Siswa di SLB Laniang, SLB Bunda Autis dan SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulsel Kota Makassar.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Candless, J.M., 2003. *Children With Starving Brains*. Jakarta, PT Grasindo
- Depkes RI, 1993. *Pedoman Penggolongan Diagnosis Gangguan Jiwa Indonesia (PPDGJ) edisi 3*, Jakarta
- Kemendikbud. 2012. *Program Pembinaan Tingkat Nasional Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar



WHO. 2013. *Autism Spectrum Disorders & Other Developmental Disorders*, Meeting Report, www.WHO.int (1 April 2014)

Irwanto, H. 2011. *Tingkat Keparahan Penderita ASD Di SLB Kota Semarang*. (Online).www.pdfjurnal.com diakses tanggal 24 Januari 2015